

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PRAKTEK BERPASANGAN
DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH
DI MTs SWASTA SIDIKALANG KECAMATAN SIDIKALANG
KABUPATEN DAIRI
TP 2018/2019**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana
UINSU Medan**

OLEH :

**ROSLAENI
NIM : 3003164034**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN
SUMATERA UTARA
2018**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul : **“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PRAKTEK BERPASANGAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH DI MTs SWASTA SIDIKALANG KECAMATAN SIDIKALANG KABUPATEN DAIRI TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**.

Penulisan Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Manajemen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Dalam penyelesaian tesis ini penulis tak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang ikut mendukung dalam pembuatan tesis ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam : Dr. Syamsu Nahar, MAg.
3. Bapak Dosen Pembimbing I : Dr. Syamsu Nahar, MAg, dan pembimbing II : Dr. Candra Wijaya, MPd.
4. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Ayah dan bunda yang telah membesarkanku dan tiada mengenal kata balasan untuk terus membimbingku ke arah kedewasaan serta doa tulus nya sehingga tercapai pemahaman hidup ke depan.
6. Teman-teman seangkatan yang telah membanru penulis dalam memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
7. Suamiku dan anak-anakuk tersayang, terima kasih atas rasa cinta, kasih sayang dan perhatian serta dorongan yang telah kalian berikan.
8. Kepada semua pihak yang dengan susah payah membantu Penulis mulai dari pertama hingga selesainya penulisan tesis ini, semoga pengorbanan dan

perjuangan yang diberikan itu merupakan amal shaleh yang diterima disisinya dan mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan curahan nikmat dari Allah SWT.

Akhirnya sebagai hamba yang dho'if penulis tidak lupa mohon ampun kepada Allah SWT. Dalam penulisan tesis ini, Penulis menyadari masih belum sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki Penulis. Untuk itu Penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak pembaca kiranya dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Melalui tesis ini saya tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen yang telah memberikan kesempatan kepada saya, dan juga kepada semua rekan-rekan yang memberi masukan sehingga saya mampu mengerjakan tesis ini seoptimal mungkin.

Akhirnya hanya satu kata yang penulis harapkan, semoga tesis ini bermanfaat dan berguna bagi penulis dan bagi semua pihak pada umumnya dan semoga rekan-rekan semua bisa memperbaiki dan menyempurnakan proposal tesis ini.

Medan, Juli 2018

Penulis

Roslaeni

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	Gh	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala
 ذكر : zükira
 يذهب : yažhabu
 رفع : rufi'a
 سئل : suila

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla
 قيل : qīla
 دنا : danā
 رما : ramā
 يقوم : yakūma

4. *Tā al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi untuk *tā al-marbûtah* ada dua:

a. *Tā al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الأطفال : rauḍatul atfāl

b. *Tā al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbûtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā al-marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā al-marbūtah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:
المدينه المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-Birr

يَدْعُ : yadu' 'u

الْحَجِّ : al-Hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل ا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجل : ar-Rajulu

الشمس : ays-Syamsu

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik

diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang menggikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-). Contoh:

البيدع : al-Badî 'u

القلام : al-Qalâm

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

بتأويله : bita'wîlihi

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

إن : inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<ul style="list-style-type: none"> • Wa innallâha lahua khair ar-Râziqîn • Wa innallâha lahua kahairurrâziqîn
فاوفوا الكيل والميزان	<ul style="list-style-type: none"> • Fa aufû al-Kaila wa al-Mîzânâ • Fa aful kaila wal mîzânâ
ابراهيم الخليل	<ul style="list-style-type: none"> • Ibrâhîm al-Khalîl • Ibrâhîmul Khalîl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

ولقد راه بالأفق المبين : Walaqad ra'au bil ufuqil mubin

وما محمد إلا رسول : Wama Muhammadun illa rasul

الحمد لله رب العالمين : Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الامر جميعا : Lillahi amru jamian

والله بكل شيء عليم : Wallahu bikulli syai'in alim

نصر من الله وفتح قريب : Naşrun minallahi wa fathun qarib

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
B. Penelitian Yang Relevan	34
C. Kerangka Berfikir.....	37
D. Pengujian Hipotesa	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Lokasi Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
C. Desain Penelitian	43
D. Definisi Operasional Variabel.....	44
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Penelitian
- B. Uji Prasyarat Analisis
- C. Uji Hipotesis Penelitian
- D. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
2.1	Indikator Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM).....	17
2.2	Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi.....	40
3.1	Populasi di MTsS Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2017/2018.....	48
3.3	Sampel Penelitian.....	49
3.4	Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	52
3.5	Kisi-Kisi Instrumen Prestasi Belajar.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Mochtar Buchori bahwa :

“Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki *basics*, mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*), bukan sekedar mempersiapkan anak-anak untuk bekerja”.¹

Dari pendapat diatas maka penulis berpendapat dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dirancang, didesain dan dijalankan secara profesional oleh guru. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa :

“Guru merupakan salah satu dari beberapa komponen pendidikan yang penting. Guru harus memiliki keahlian khusus, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas, serta memiliki mental yang sehat.”²

Dari pendapat diatas maka penulis berpendapat figur seorang guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan, karena maju mundurnya pendidikan terletak di tangan seorang guru. Dalam kondisi bagaimanapun guru tetap memegang posisi yang sangat vital dan penting, demikian halnya dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta perkembangan global.

¹ Mochtar Buckhori, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta : Kanisius, cet. 6, (2006), h. 41.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 10, (2009), h. 117-121.

Seorang guru yang menduduki posisi penting dalam perkembangan dunia pendidikan harus memiliki kriteria tentang guru, sebab tidak semua guru itu penting kalau ia tidak dapat menggunakan dan memberikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Bahkan tidak jarang ada guru yang bisa menyestakan perkembangan anak bangsa. Misalnya guru yang memaksakan kehendak sendiri terhadap peserta didik, mempersulit perkembangan peserta didik, pilih kasih, tidak adil, dendam terhadap peserta didik, mendiskreditkan peserta didik, menganggap bahwa gurulah yang selalu benar dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Pentingnya guru bergantung kepada guru itu sendiri. Sedikitnya terdapat empat kata yang menjadikan seorang guru penting, tidak saja dalam pembelajaran di kelas, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga dirinya. Dengan kata lain pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru harus menjadi kebutuhan sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik.

Guru dituntut untuk menyediakan kondisi belajar untuk peserta didik untuk mencapai kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dipelajari oleh subyek didik. Dalam hal ini peranan desain pesan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena desain pesan pembelajaran menunjuk pada proses merencanakan suatu pola atau signal dan lambang yang dapat digunakan untuk menyediakan kondisi untuk belajar.

Pada era pendidikan modern, banyak hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mempercepat proses pembelajaran serta memudahkan para siswa menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan konteks di atas, tentunya seorang guru yang profesional harus bekerja ekstra keras memilih metode maupun strategi yang tepat dan layak serta berhasil guna dan berdaya guna untuk dipergunakan di dalam kelas, namun demikian, tidak semua metode maupun strategi dapat menjawab semua kebutuhan siswa.

Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Setiap metode maupun strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hanya kepekaan dan profesionalisme gurulah yang mampu memilih mana yang lebih cocok dan dapat memenuhi kebutuhan siswa. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang digunakan guru yang masih cenderung monoton, menyebabkan siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh satu strategi tertentu.

Marsh (dalam Suyono dan Hariyanto) menyatakan bahwa “Hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu : pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher-centered teaching*), dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered teaching*). Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan”.³

Dari uraian diatas maka penulis berpendapat, bahwa strategi pembelajaran yang pokok dari uraian diatas adalah strategi pengajaran yang sudah ditentukan dengan baik yang sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun capaian tujuan instruksionalnya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi peserta didik, di sini penerapan strategi sangat menentukan.

Strategi pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran memegang peranan penting yang menentukan tercapainya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan, strategi pembelajaran pada umumnya dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan maka pelajaran yang di kelolanya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah strategi praktek berpasangan, strategi ini merupakan bagian dari active learning yaitu suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa

³Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 21.

untuk belajar secara aktif⁴. Menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok materi serta memecahkan masalah, dengan belajar aktif siswa diajak turut serta dalam pembelajaran, strategi praktek berpasangan sangat cocok digunakan dengan materi yang bersifat psikomotorik, strategi ini digunakan dengan mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajarnya, strategi ini juga sangat cocok dengan materi-materi yang menggunakan praktek dalam memahaminya misalnya sholat, dan lain-lain.

Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru, keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepewajiban guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berlainan. Keluhan-keluhan guru yang sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru dalam mengelola kelas, tujuan pengajaran akan sukar dicapai. Hal ini tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Sehingga dapat memperbaiki pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang baik, akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik pula dan tujuan pembelajaran dapat dicapai tanpa menemukan kendala

⁴ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta : AR. Ruzz Media (2005), h. 93

yang berarti⁵. Pengelolaan yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan, hal ini dikarenakan pada kondisi tertentu ada gangguan yang tidak dikehendaki datang dengan tiba-tiba dan diluar kemampuan guru, sehingga menjadi kendala spontanitas dalam pengelolaan kelas

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pengaruh strategi pembelajaran praktek berpasangan dan motivasi yang diperkirakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh semua siswa dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA) untuk membekali siswa dengan mengetahui dan memahami hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dali tafsil (jelas).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi, dimana nilai rata-rata mata pelajaran Fikih ini masih di bawah nilai rata-rata ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata 70. Data ini menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Fikih masih sangat rendah. Untuk mendapatkan gambaran dan permasalahan tentang proses belajar mengajar dalam pembelajaran Fikih di Madrasah ini secara nyata, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru yang mengasuh mata pelajaran tersebut ke lokasi/objek penelitian yaitu guru kelas VII di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru tersebut diperoleh informasi bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan bidang studi antara lain : (1) Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan serius di dalam kelas, sehingga membuat siswa tidak terlalu terkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran; (2) Guru mengakui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Fikih selama ini umumnya hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, tanya jawab dan mengerjakan tugas-tugas; (3) Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, (2010), h. 37

pelajaran karena strategi pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian selalu bersifat monoton; penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan model yang monoton inilah yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya nilai siswa untuk mata pelajaran Fiqih; (4) Guru hanya memadankan materi pelajaran yang ada di dalam buku panduan dan lembar kerja siswa (LKS); (5) kegiatan belajar mengajar terpusat kepada guru (*teacher centered*) sementara siswa lebih bersifat pasif; dan (6) Siswa terkesan bosan atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan cenderung kehilangan daya nalar kritis, inovatif, dan kreatifnya.

Masih rendahnya hasil belajar fiqih siswa sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor dalam kegiatan pembelajaran, baik faktor internal pribadi siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang diperkirakan ikut mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah konsep diri (*self concept*), sedangkan faktor eksternal yang diperkirakan turut mempengaruhinya diantaranya adalah lingkungan belajar siswa, kemampuan guru, sarana dan fasilitas, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Untuk mengetahui dan memberikan solusi permasalahan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian secara ilmiah sehingga penelitian ini dapat memberikan jawabannya. Dengan judul : **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Adapun masalah yang di identifikasikan adalah :

1. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan serius di dalam kelas, sehingga membuat siswa tidak terlalu terkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru mengakui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Fiqih selama ini umumnya hanya berupa penyampaian materi

secara teori oleh guru lewat ceramah, tanya jawab dan mengerjakan tugas-tugas.

3. Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi pelajaran karena strategi pembelajaran yang digunakan dalam penyampaiannya selalu bersifat monoton; penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan model yang monoton inilah yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya nilai siswa untuk mata pelajaran Fikih.
4. Guru hanya memadakan materi pelajaran yang ada di dalam buku panduan dan lembar kerja siswa (LKS).
5. Kegiatan belajar mengajar terpusat kepada guru (*teacher centered*) sementara siswa lebih bersifat pasif.
6. Siswa terkesan bosan atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan cenderung kehilangan daya nalar kritis, inovatif, dan kreatifnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar maksud-maksud penelitian, serta untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas maka dibuat pembatasan dalam penelitian ini : “Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fikih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun Pelajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Sedangkan yang menjadi rumusan masalah yang dapat diambil dari batasan diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang tinggi di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?
2. Bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang rendah di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?
3. Bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar terhadap terhadap hasil belajar Fikih yang tinggi di MTsS

Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?

4. Bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang rendah di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?
5. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran Paktek Berpasangan dengan Strategi Konvensional terhadap dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?

E. Tujuan Penelitian

Secara terperinci dan jelas tujuan daripada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang tinggi di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang rendah di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Strategi Pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang tinggi di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Strategi Pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih yang rendah di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
5. Untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran Paktek Berpasangan dengan Strategi Konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Dari rumusan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teori
Menambah wawasan dan mendapat informasi yang dilengkapi dengan teori-

teori mengenai pentingnya Pengaruh antara Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

2. Praktis

a. Guru

Sebagai informasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, sehingga guru ketika mengajar tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja juga memperhatikan perkembangan emosi dan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang berguna bagi lembaga pendidikan khususnya pada tempat dilaksanakannya penelitian ini, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

c. Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, sehingga siswa tidak hanya cerdas pada pengetahuannya, tapi akhlak dan sikapnya memberikan teladan yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Hasil penelitian ini berguna sebagai evaluasi bagi guru mengenai sejauhmana penggunaan strategi pembelajaran yang mereka laksanakan.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan

a. Latar Belakang Strategi Praktek Berpasangan

Latar belakang dari munculnya praktek berpasangan adalah berasal dari strategi pembelajaran *active learning*.

“Pembelajaran aktif berasal dari dua kata, *active dan learning*, kata *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran”.¹

Dari pendapat diatas maka penulis berpendapat bahwa hakekat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik, dan pengalaman dua faktor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas, dan lingkungan.

“Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri. Kejelasan dan keragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju ke arah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati”.²

Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang membutuhkan dinamika belajar bagi peserta didik, dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkontrotir ide itu dengan dunia realitas yang dihadapunya.

Menurut Hisyam Zaini dkk mengemukakan bahwa, “pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk

¹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : Ar-Rutt, (2005), h.3

²Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Raisul Muttaqien, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, ed. Revisi, Bandung : Nuansa Nusa Media, cet. 7, (2012), h. 20

belajar secara aktif, ketika peserta didik dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran”.³

Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dan materi yang dipelajari, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang adal dalam kehidupan nyata. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya meneria dan mengajar, adan kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan, faktor yang menyeleraskan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri, oleh sebab itu dengan belajar aktif informasi yang baru didapat akan disimpan dalam memori otak.

“Pembelajaran aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian dengan peran serta aktif peserta didika tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, cara untuk melakukan proses pembelajaran yag memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengalah ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan ranah imaniah-transendental. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, ketrampilan, dan sikap serta prilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik”.⁴

Dalam bukunya Hisyam Zaini yang berjudul : “strategi pembelajaran aktif menyatakan empat puluh empat cara belajar aktif yang hampur dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran salah satunya adalah strategi pembaliaran praktek berpasangan”.⁵

Cara lain mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh

³Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, (2008), h. 14

⁴Mamo & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, Yogyakarta : Ar. Ruzz, Media Group, (2009), h. 150.

⁵*Ibid*, h.150

kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya, alasan lain mengaktifkan belajar siswa adalah setiap siswa perlu memperoleh pelayanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Belajar aktif berlaku bagi siapa saja baik yang berpengalaman atau pemula, yang mengajarkan informasi-informasi dan keterampilan teknis dan non teknis, walaupun banyak strategi-strategi dan tips-tips yang diterapkan kepada para pengajar pada berbagai tingkatan.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.⁶

Demikian pula dalam masalah penerapan strategi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena inilah yang justru menjadi sasaran model pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu :

⁶ Kementerian Agama RI, Alqur'an dan terjemahannya, Al jumanatul'Ali Seuntai Mutiara CV. Penerbit PenerbitJ-ART, (2014), Edisi Ke 3, h. 272.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷

Sesuai dengan QS An-Nahl ; 125 maka penulis berpendapat bahwa pelajaran yang baik yang diambil dari, yakni nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Dimana kita diseru untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, yang sesuai dengan syariat Islam, dan amalkanlah sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan gunakan model pembelajaran yang baik agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Dalam Tafsir Al-Qur’an Hidayatul Insan, disebutkan :

1. “Jalan Tuhanmu; Yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh.
2. Hikmah; artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad’u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permissalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Al Qur’an.
3. Pelajaran yang baik; Yakni nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan targhib (dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti). Misalnya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat dan azab apabila mengerjakan larangan.
4. Bantahlah mereka dengan cara yang baik; Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebathilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan

⁷Ibid, h. 281.

jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, “Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan, bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik.”⁸

Dari tafsir di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik.

Pengertian strategi praktek berpasangan adalah :

“Suatu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya”.⁹

Dari pendapat diatas maka pebulis berpendapat bahwa strategi praktek berpasangan dapat membantu siswa untuk mempraktekkan pelajaran yang sudah diajarkan guru.

c. Tujuan Strategi Praktek Berpasangan

Adapun tujuan dan strategi praktek berpasangan adalah :

1. “Untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat

⁸Ramli M, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No.23 April 2015, (Diakses tanggal 2 April 2018). h.134-135.

⁹Mamo & M. Idris, Strategi & Metode Pengajaran , Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, (2009) h. 150.

memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa.

2. Untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor".¹⁰

d. Langkah-Langkah Strategi Praktek Berpasangan

Strategi praktek berpasangan dalam penerapannya mempunyai langkah-langkah atau prosedur, antara lain :

1. Guru memilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik.
2. Guru membentuk pasangan-pasangan dalam setiap pasangan buat dua peran.
 - a. Penjelas atau pendemonstasi
 - b. Pengecek atau pengamat
3. Setelah guru membentuk pasangan-pasangan, guru meminta kepada penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pengecek/pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temanya.
4. Guru meminta kedua pasangan untuk bertukar peran, yaitu demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain.
5. Guru meminta siswa untuk melakukan keterampilan atau prosedur tersebut dilakukan sampai selesai dan dapat dikuasai oleh peserta didik.
6. Untuk menambah variasi guru yang dapat menambahkan dengan membagi dengan beberapa kelompok.

¹⁰Melvin L. Silberman, 101 Cara Aktif Siswa, Bandung : Nusa Media & Nuansa, (2004), h. 81.

e. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Praktek Berpasangan

Dalam metode atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti strategi praktek berpasangan.

“Strategi ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat psikomotorik atau materi-materi yang bersifat seperti materi sholat, tetapi kelemahannya strategi ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat teoritis”.¹¹

Dalam buku *Cooperative learning* dalam praktek berpasangan mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan. Sedangkan kekurangannya adalah jika anta pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Menurut Para ahli pengertian Motivasi Belajar yaitu :

1. Menurut Sardiman : “Motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu”.¹²
2. Menurut Hamalik : ”Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks”.¹³

¹¹Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Grafindo,(2008), h. 46

¹²Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, (2011), h. .75

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumu Aksara, cet. 10, (2009), h. 128

3. Menurut Uzer : “Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.¹⁴
4. Menurut Djamarah : “Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.¹⁵
5. Menurut Astuti : “Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar”.¹⁶
6. Menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik, mendefinisikan motivasi adakah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang, seperti kebutuhan menjadi kaya, maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya.
7. Menurut Hamzah B. Uno, bahwa Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic* berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.
8. Sardiman A.M. berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁷
9. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.¹⁸

¹⁴ Uzer Moh Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya (2001), h. 28.

¹⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta, (2002), h.114

¹⁶ Endang Sri Astuti, *Bahan Dasar Untuk PelayananKonseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*. Jakarta : PT Grasindo, (2010), h. 67

¹⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2011), Cet. Ke-20, h. 75.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.....*, h. 756.

Dari pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu : menggerakkan, mengarahkan,menopang tingkah laku manusia.

1. “Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengandemikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individudiarahkan terhadap sesuatu.
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu”.¹⁹

Dari pemaparan diatas maka penulis berpendapat pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan suatu kegiatan berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, dalam melakukan kegiatan, seorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya. Karena itu motivasi terdiri dari berbagai macam.

¹⁹Toeti Soekamto, *Teori Belajar dan Model Pembelajaran.*, Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka,(2007), h.97 .

a) **“Motivasi intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁰ Motivasi ini merupakan motivasi yang datang atau muncul dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya rasa senang atau suka untuk melakukan sesuatu, misalnya belajar.

Menurut Singgih :“Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang.”²¹

Sedangkan John W Santrock mengatakan :“Motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.”²²

Thursan mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.²³

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Orang yang memiliki motivasi intrinsik dalam tingkah lakunya didasarkan atas dorongan dari dalam, misalnya dalam masalah belajar, peserta didik melakukan belajar atas dasar kesadaran diri, karena betul-betul mengetahui atau betul-betul ingin mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai agar menjadi atau memiliki tingkah laku yang baik, bukan karena tujuan-tujuan yang lain seperti ingin dipuji, disayang karena hadiah, karena takut, dan lain sebagainya. Orang yang termotivasi intrinsik menganggap bahwa apabila ia telah berhasil memenuhi kebutuhan maka ia akan merasa puas dan merasa cukup. Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar karena belajar itu sendiri dipandang bermakna atau dapat bermanfaat bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri yaitu menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

²⁰ Sardiman, *Interaksi*, h. 87.

²¹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Olahraga Prestasi* (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), h. 50.

²² John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja.....*, h. 476.

²³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Epektif* (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadana Nusantara, 2008), h. 28.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting”.²⁴

Berdasarkan pada hal ini maka yang tergolong motivasi belajar ekstrinsik antara lain :

- 1) “Belajar demi memenuhi kewajiban;
- 2) Belajar demi menghindari hukuman;
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah;
- 4) Belajar demi memperoleh pujian dari orang lain;
- 5) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial;
- 6) Belajar demi memperoleh jabatan”.²⁵

Dari pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa macam-macam motivasi ini sangat penting dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri setiap orang pada dasarnya dapat diketahui dengan ciri-ciri atau indikasi-indikasi motivasi. Ada beberapa ciri atau indikasi bahwa orang tersebut memiliki motivasi sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

²⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, (2012), hal. 23

²⁵WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, (1999), h. 174.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁶

“Seorang siswa akan memperoleh hasil belajar secara optimal kalau ada motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa.²⁷

Dari pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi memiliki peran urgen dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktifitas seseorang. Tidak seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, rasa optimisme dalam belajar menjadi tinggi dan peserta didik akan berusaha menghasilkan hasil yang terbaik.

Selain menjadi pendorong dan pengaruh perbuatan seseorang, motivasi juga menjadi penyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan disamping sebagai pencetak prestasi. Karena adanya motivasi akan dapat mengembangkan aktifitas, ketekunan, dan keuletan dalam suatu pembelajaran. Dengan motivasi yang besar, prestasi belajar menjadi optimal.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Berikut 3 fungsi motivasi :

1. “Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan

²⁶Sardiman, *Interaksi*, h.81.

²⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 10, (2009), h. 161

tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan”.²⁸

Dari 3 fungsi motivasi diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya, motivasi juga dapat berfungsi untuk mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil.

Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar. Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengaruh, dan sekaligus sebagai penggerak didalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Fungsi motivasi belajar menurut Hamalik meliputi sebagai berikut :

- 1) “Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan .tanpa motivasi maka tidak akan tiul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sbagai suatu pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan”.²⁹

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi suatu perbuatan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Selain itu motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar. Motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa dimana siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi yang rendah.

²⁸Sardiman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2011), hal. 85

²⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 10, (2009), h. 161

Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenai putus asa serta dapat menyampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya. Agar siswa dapat termotivasi dalam belajar biasanya dapat di berikan bentuk-bentuk penyemangat dalam belajar. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas agar anak didik lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran.

e. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. “Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik”.³⁰

Adapun aspek dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Aspek	Indikator	No item
A. Adanya sikap keingintahuan siswa terhadap suatu materi	Saya selalu aktif mengikuti pembelajaran	1
	Saya bergurau dan bercerita dengan	2

³⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 23

	temannya pada saat pembelajaran	
	Saya bertanya jika ada materi yang belum dipahami	3
	Saya membolos pada saat mata pelajaran yang tidak disukai	4
	Rasa ingin tahu saya sering kali tergerak oleh pertanyaan yang dikemukakan dan masalah yang diberikan guru pada materi pembelajaran ini	5
	Saya hanya diam pada saat mata pelajaran yang tidak disukai	6
	Saya bertanya kepada teman yang lebih mengerti tentang materi pelajaran yang belum saya mengerti	7
	Saya mengulang kembali pelajaran yang diajarkan guru di rumah	8
	Jika saya tidak paham dengan mengulang pelajaran di rumah, saya menuliskan pertanyaan yang akan saya tanyakan pada guru saat jam pelajaran itu.	9
	Saya membuat catatan penting tentang materi yang diajarkan guru agar mudah diingat.	10
	Saya menjadikan teman yang pandai untuk bertanya sebagai pengganti guru	11
	Saya menanamkan pada diri sendiri agar benar-benar belajar untuk masa depan	12

B. Adanya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas	Waktu senggang di luar jam sekolah saya memanfaatkan waktu untuk belajar	13
	Saya senang jika guru hadir untuk mengaja	14
	Saya menyimak materi yang sedang dajarkan guru	15
	Saya aktif mengikuti pembelajaran dengan senang hati	16
	Pada awal pembelajaran, ada sesuatu yang menarik bagi saya	17
	Pada saat saya mengikuti pembelajaran ini, saya percaya bahwa saya dapat berhasil jika saya berupaya cukup keras.	18
	Isi pembelajaran ini sesuai dengan harapan dan tujuan saya	19
	Saya belajar dan mengerjakan tugas secara mandiri	20
	Sebelum tugas dikumpulkan, saya memeriksa tugas atau PR yang diberikan Guru	
	Saya mengerjakan PR tepat waktu	21
	Saya berjanji akan mengejar cita-cita saya dengan belajar secara tekun	22
	Saya akan bersungguh-sungguh belajar dengan baik	23
C. Adanya dorongan dari orang tua untuk	Orang tua melengkapi fasilitas belajar dengan nyaman	24

belajar	Orang tua menegur saya jika saya belajar sampai larut malam	25
	Orang tua saya tidak melarang untuk belajar dan mengingatkan untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah seperti : menyapu.	26
	Orang tua membimbing dan membantu saya jika ada materi yang belum saya mengerti	27
	Orang tua membiarkan saya belajar sendiri dan membantu saya ketika menemukan materi yang sulit dalam belajar	28
	Saya merasa senang jika orang tua saya menyuruh saya belajar	29
	Saya merasa percaya bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan tanpa harus disuruh orang tua	30
	Saya yakin bahwa orang tua sangat memperhatikan cara belajar anaknya	31
	Saya sangat antusias dalam belajar karena orang tua sangat memberikan semangat dalam belajar	32
	Saya lebih bersemangat dalam belajar karena diberikan fasilitas yang baik oleh orang tua	33
	Saya sangat berterimakasih karena dukungan orang tua dalam belajar	34
Saya berjanji tidak menyalah-nyakan	35	

	pengorbanan orang tua saya dengan belajar sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita saya	
--	---	--

3. Hasil Belajar

a. Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap tingkah lakunya, serta keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya. Belajar juga merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Disamping itu, pemaknaan seorang guru terhadap pengertian belajar akan sangat berpengaruh terhadap cara guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang akhirnya mempengaruhi aspek intelektual, psikologis, dan biologis siswa.

“Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”³¹.

Dari pendapat diatas maka penulis berpendapat bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.

Adapun ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) “Perubahan terjadi secara sadar;
- 2) Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontiniu dan fungsional;
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya;
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, tetapi bersifat permanen;

³¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, (2005), h.41.

- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan terarah, (6) perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku”.³²

Dari pendapat diatas maka penulis berpendapat bahwa ciri-ciri belajar dari poin 1 sampai 5 merupakan perubahan yang akan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Usman mengatakan, “belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya”.³³

Wursanto berpendapat, “Belajar adalah suatu proses terjadinya beberapa perubahan tertentu dalam perilaku. Belajar sebagai faktor pembentuk perilaku didapat dari pendidikan, pengalaman, dan keterampilan”.³⁴

Secara lebih luas Thursan Hakim mengatakan bahwa : “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan”.³⁵

Dari pendapat diatas maka penulis berpendapat bahwa belajar perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Hal senada dikemukakan oleh Suryabrata bahwa sesuatu itu disebut belajar bila:

- 1) “Belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).

³²Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, (2009), h. 64

³³Wursanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisas*, Yogyakarta: Andi,(2005), h. 297.

³⁴Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara,(2000), h. 23.

³⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, (2003), h. 249.

- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan yang baru yang tidak terdapat pada perilaku sebelumnya.
- 3) Perubahan dalam belajar itu terjadi karena adanya usaha yang disengaja oleh seseorang”.³⁶

Setelah diketahui pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dicapai seseorang setelah melakukan perbuatan belajar, meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar yang dimaksud dalam kajian teoritis ini adalah hasil belajar pokok bahasan sesuai mata pelajaran. Hasil belajar siswa diukur berdasarkan satuan waktu pembelajaran seperti catur wulan atau semester.

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa.

Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’.

Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: “1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.³⁷

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional”.³⁸

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.³⁹

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 283.

³⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, (2007), h. 408 & 121

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

³⁹ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.⁴⁰

Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

1. “Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tekhnik dan sebagainya”.⁴¹

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁴²

⁴⁰Sumadi Surya Subrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

⁴¹M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82

⁴²Mardianto, Psikologi Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40..

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam:

1. “Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
2. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. Hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan”.⁴³

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran information search dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: “a. Faktor internal terdiri dari: 1) Faktor internal terdiri dari: a) Faktor jasmaniah b) Faktor psikologis 2) Faktor eksternal terdiri dari: a) Faktor keluarga b) Faktor sekolah c) Faktor masyarakat”.⁴⁴

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu: 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: a) Aspek fisiologis b) Aspek psikologis 2) Faktor eksternal meliputi: a) Faktor lingkungan sosial b) Faktor lingkungan nonsosial Faktor utama yang mempengaruhi

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 3.

⁴⁴ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

hasil belajar siswa antara lain: 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan. 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran'.⁴⁵

b. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya".

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah strategi pembelajaran information search dan metode resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran fiqih dan apakah hasil belajar dapat meningkat.

c. Indikator-indikator Hasil Belajar

Menurut Syah, terdapat beberapa indikator hasil belajar dalam ranah psikologi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dapat diperoleh melalui :

⁴⁵Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 133.

Tabel 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

Ranah/Jenis Hasil	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. dapat menunjukkan 2. dapat membandingkan 3. dapat menghubungkan	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
2. Ingatan	1. dapat menyebutkan 2. dapat menunjukan Kembali	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
3. Pemahaman	1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. tes lisan 2. tes tertulis
4. Penerapan	1. dapat memberikan contoh 2. dapat menggunakan secara tepat	1. tes tertulis 2. pemberian tugas 3. observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. dapat menguraikan 2. dapat mengklasifikasikan	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. dapat menghubungkan 2. dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasi	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
B. Ranah Rasa/Afektif		
1. Penerimaan	1. menunjukan sikap menerima 2. menunjukan sikap menolak	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi
2. Sambutan	1. kesediaan	1. tes tertulis

	berpartisipasi/terlibat 2. kesediaan memanfaatkan	2. tes skala sikap 3. observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. menganggap penting dan bermanfaat 2. menganggap indah dan harmonis 3. mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. mengakui dan meyakini 2. mengingkari	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan) 3. observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
C. Ranah Karsa/Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. observasi 2. tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. mengucapkan 2. membuat mimik dan gerakan jasmani	1. tes lisan 2. observasi 3. tes tindakan ⁴⁶

⁴⁶Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 87.

Keterangan :

Dalam penelitian ini, untuk meneliti variabel Y (hasil belajar) peneliti tidak menggunakan keseluruhan dari indikator yang disebutkan diatas, tetapi menggunakan nilai Ujian Akhir Semester (UAS).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu :

- 1) Penelitian Zaini Dahlan yang berjudul : “Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan (*Practice-Rehearsal Pairs*) dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Alquran Hadis (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat) menyimpulkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) dan strategi pembelajaran ekspositori di mana hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan hasil pengujian $F_{hitung} = 4.19 > F_{tabel} = 3.99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi dan konsep diri rendah di mana hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri rendah dengan hasil pengujian $F_{hitung} = 10.91 > F_{tabel} = 3.99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep diri dalam mempengaruhi hasil belajar Alquran Hadis dengan hasil pengujian $F_{hitung} = 5.12 > F_{tabel} = 3.99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tepat daripada strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa, pada siswa yang memiliki konsep

diri tinggi akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

- 2) Penelitian yang berjudul : Pengaruh Strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Inti No. 060873 Medan menyimpulkan bahwa Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu STAD dan ekspositori, sedangkan gaya belajar dikategorikan atas visual, auditori dan kinestetik. Instrumen penelitian berupa tes untuk mengukur hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan strategi STAD lebih tinggi daripada strategi ekspositori. Hasil belajar PAI siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan auditori dan kinestetik. Dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI.
- 3) Penelitian Ai Siti Saodah yang berjudul “Pengaruh Pendekatan PAIKEM (Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Islam Al-Fajar Pamulang, menyimpulkan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran– Aktif – Inovatif- kreatif- Efektif- Menarik) terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai t hitung = 13,42 > tabel (60, 120) = 1,99 karena t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh positif antara Pendekatan PAIKEM (Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Islam Al-Fajar Pamulang.
- 4) Penelitian Karlina Dwi Jayanti yang berjudul “ Optmalisasi Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Nomor Cabang Olahraga Lompat Jauh Gaya Jongkok (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SD Negeri 1 Keyongan Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010)” menyimpulkan bahwa hasil analisis data diperoleh peningkatan yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 pembelajaran melompati kardus memiliki kategori Baik atau Nilai 4 (11.33%), pada siklus 2 pembelajaran melompati teman memiliki kategori Baik Sekali atau Nilai 5 (10%). (2) Motivasi pembelajaran lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas V SD Negeri 1 Keyongan Nogosari Boyolali tahun pelajaran

2009/2010 dengan model PAIKEM meningkat. Dari hasil analisis data diperoleh peningkatan yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 pembelajaran melompati kardus memiliki kategori Baik atau Nilai 4 (22.33%) dan siklus 2 pembelajaran melompati taman memiliki kategori Baik Sekali atau Nilai 5 (20.67%).

- 5) Penelitian Tompoh Rahmawati, Mestawaty As. A, dan Lilies yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Paikem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas V SDN 3 Tompoh menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran PAIKEM dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 3 Tompoh. Hal ini terlihat pada hasil siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal mencapai 69,23% dan daya serap klasikal mencapai 69,61%. Pada siklus II telah meningkat, diperoleh ketuntasan belajar klasikal mencapai 92,31% dan daya serap klasikal mencapai 85,96%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa telah meningkat dari siklus I yaitu 68,42 % dan siklus II 90,79 % sedangkan rata-rata aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga meningkat yaitu siklus I 78,29 % sedangkan pada siklus II 94,08 %.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan terhadap hasil belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

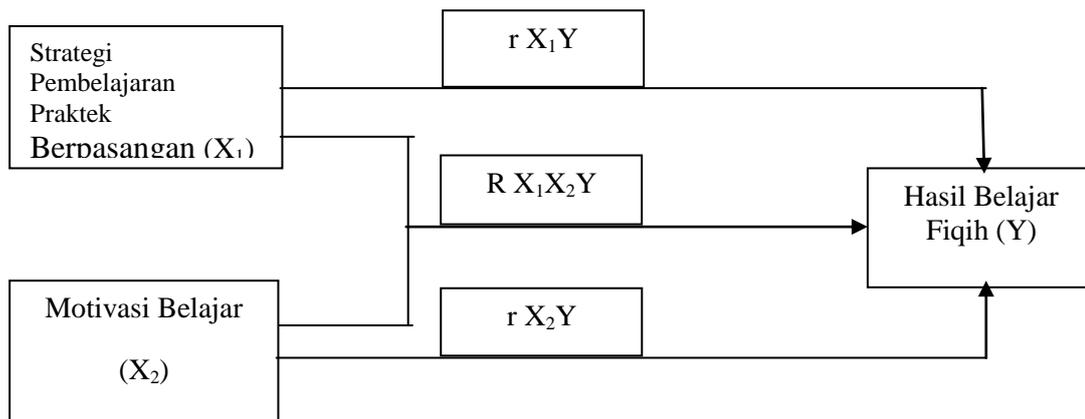
Dengan Strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan merupakan strategi untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan guru bertugas sebagai monitoring dan fasilitator. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa selalu dipantau oleh guru, dan setiap kesulitan yang dihadapi siswa memberi solusi atau jalan keluar. Dalam hal ini persoalan Pembelajaran Praktik Berpasangan dikaitkan dengan motivasi belajar yang diperoleh pada Proses Belajar Mengajar (PBM).

Sehingga dapat menumbuhkan sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam diri individu yang mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Peserta didik yang menyukai model pembelajaran yang dilakukan guru pada saat pembelajaran akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, sehingga dengan penggunaan strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan akan menimbulkan motivasi yang sangat tinggi dalam pembelajaran. Sedangkan Motivasi belajar disini adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

2. Pengaruh Pembelajaran Praktek Berpasangan terhadap hasil belajar

Pembelajaran Praktik Berpasangan yang baik dilakukan oleh guru pada Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat memungkinkan siswa melakukan kegiatan beragam untuk mengembangkan karakter dalam bersikap, mengembangkan pemahaman, dan keterampilannya sendiri secara benar dan tanggung jawab. Peserta didik yang menyukai model pembelajaran yang dilakukan guru, berusaha merancang dan mengorganisasi pembelajaran sebaik mungkin, sedangkan siswa harus aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain, antara guru dan siswa terjalin koordinasi pembelajaran yang interaktif dan setiap kegiatan yang dilakukan siswa selalu dipantau oleh guru. Peserta didik melakukan pendekatan belajar dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar, dimana prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kedua jenis variabel ini diduga berpengaruh terhadap proses belajar siswa dalam pencapaian hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Keterkaitan antara ketiga variabel ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Keterangan :

- X_1 : Strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan (Variabel Bebas)
 X_2 : Motivasi Belajar (Variabel Bebas)
 Y : Hasil Belajar Fiqih (Variabel Terikat)
 r : Simbol Korelasi (pengaruh)
 rX_1Y : Pengaruh antara X_1 dengan Y
 rX_2Y : Pengaruh antara X_2 dengan Y
 RX_1X_2Y : Pengaruh antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

Kerangka konseptual tersebut dirangkai atas dasar pertimbangan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dalam landasan teori. Dengan demikian ingin dibahas lebih lanjut pengaruh Strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan secara tersendiri terhadap hasil belajar Fiqih dan pengaruh motivasi belajar secara tersendiri pula terhadap hasil belajar Fiqih yang dilanjutkan kemudian dengan pengaruh Strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan dan motivasi belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar Fiqih.

D. Pengajuan Hipotesis

Pembuatan hipotesis dalam penelitian ini merupakan bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti untuk mempermudah membuat jawaban sementara serta asumsi-asumsi yang dikembangkan.

. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar Fiih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan motivasi belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh Strategi Pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh Strategi Pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
5. Terdapat interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran Paktek Berpasangan dengan Strategi Konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fiqih di MTsS Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

Adapun hipotesis statistik penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis pertama

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

b. Hipotesis kedua

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

c. Hipotesis keempat

$$H_0 : A \gg B = 0$$

$$H_a : A \gg B \neq 0$$

Keterangan :

μA_1 = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang diajarkan dengan penerapan strategi pembelajaran Berpasngan.

- μA_2 = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang diajarkan dengan penerapan strategi pembelajaran Konvensional.
- μB_1 = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
- μB_2 = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
- $A \times B$ = Interaksi antara strategi pembelajaran berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fiqih siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi, individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh yang terletak di jantung kota Sidikalang tepatnya terletak di Jalan Masjid No. 2 Sidikalang, selain sekolah ini mudah mendapat transportasinya juga dekat dengan rumah penulis jadi memudahkan penulis melakukan penelitian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Adapun pengertian populasi menurut para ahli :

1. "Populasi atau *universe* adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa benda, orang, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi".¹
2. "Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya".²

Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh komponen dalam penelitian yang memenuhi kualitas dan karakteristik untuk tujuan penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi yang berjumlah 184 orang. Untuk lebih jelasnya populasi dilihat pada tabel I :

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2012), h.215

² Tulus Wisnu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang : UMM Press, (2006), h.11

**Tabel 3.1. Populasi di MTs Swasta Sidikalang Kabupaten Dairi
Tahun Pembelajaran 2018/2019.**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	VII	42	34	76
2.	VIII	36	39	75
3.	IX	21	12	33
J U M L A H		99	85	184

Sumber Data : Statistik MTs Swasta Sidikalang, 2018.

2. Sampel Penelitian

“Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini”.³

Dalam makna yang lain, sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian disebut sampel.⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa sampel adalah bagian atau miniatur dari populasi.

Sampel diambil dari kelas VII a dan VII b jumlah sampel sebanyak 50 orang siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.2. Sampel di MTs Swasta Sidikalang Kabupaten Dairi
Tahun Pembelajaran 2018/2019.**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	VII a	15	10	25
2.	VII b	15	10	25
J U M L A H		30	20	50

Sumber Data : Statistik MTs Swasta Sidikalang, 2018.

³*Ibid.*, hal.215

⁴Tulus Wisnu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang :UMM Press, (2006), hal.112

C. Desain Penelitian

Desain sebaiknya ditentukan sejak awal, agar bentuk penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas. Desain penelitian merupakan pola atau bentuk penelitian yang diinginkan. Desain sebaiknya ditentukan sejak awal, agar bentuk penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas.

1. Desain penelitian merupakan pola atau bentuk penelitian yang diinginkan. Adapun kegunaan desain penelitian dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut : Desain memberikan pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Misalnya, bila kita ingin membuat sebuah baju perlu kita buat desainnya tentang bentuk, ukuran, bahan dan biaya yang diperlukan, tenaga kerja, lama pelaksanaannya dan sebagainya. Tanpa desain itu pekerjaan itu tidak akan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Demikian pula dalam tiap penelitian, suatu desain merupakan syarat mutlak agar dapat kita ramalkan kegiatan apa saja yang akan kita lakukan dalam penelitian. Dalam desain antara lain harus kita pikirkan (a) berapa variabel yang digunakan, (b) bentuk hubungan antar variabel, (c) cara-cara menganalisis data setelah terkumpul dan lain sebagainya;
2. Desain itu juga menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian. Bila tujuan tidak dirumuskan dengan jelas, maka penelitian itu seakan-akan tidak ada ujung pangkalnya. Desain selalu berhubungan erat dengan tujuan”.⁵

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Desain korelasional bertujuan untuk menganalisis seberapa besar tingkat hubungan antar variabel yang telah dipilih. Proses analisis data diwujudkan dalam bentuk angka yang kemudian diolah dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan. Proses analisis ini dikategorikan sebagai metode kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengamati kejadian yang telah berlangsung. Pencarian sebab akibat dalam pembelajaran yang telah berlangsung dikategorikan sebagai metode *ex post facto* dan *Eksperimen*. Pada penelitian jenis *ex post facto* tidak terjadi perlakuan terhadap variabel penelitian, melainkan mengungkap fakta berdasarkan pengukuran pada diri responden, sedangkan eksperimen dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui observasi dengan daya nalar, daya pikir kreatif dan efektif.

⁵Nasution, S. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), h.23

Untuk melihat tabel desain pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.3. Desain Penelitian

Strategi Pembelajaran	Praktek Berpasangan(A₁)	Konvensional (A₂)
Motivasi Belajar (B)	A ₁ B	A ₂ B
Hasil Belajar (C)	A ₁ C	A ₂ C

Keterangan :

A₁B : Motivasi belajar yang diajarkan dengan strategi praktek berpasangan

A₂ B : Motivasi belajar yang diajarkan dengan strategi konvensional

A₁C : Nilai hasil belajar yang diajarkan dengan strategi praktek berpasangan

A₂ C : Nilai hasil belajar yang diajarkan dengan strategi konvensional

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, dan prestasi belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan. Berikut definisi operasional masing-masing variabel :

1. Motivasi Belajar

Definisi operasional motivasi belajar adalah dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Motivasi belajar yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan di MTsS Sidikalang dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

2. Hasil Belajar

Definisi Operasional hasil belajar Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan testertentu. Hasil belajar peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menjawab soal tes mata pelajaran Fikih. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru.

Hasil belajar Fikih dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa pada mata pelajaran Fikih tentang sholat fardhu yang mengacu pada kemampuan yang relatif dalam mempraktekkan sholat fardhu yang merujuk kepada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) yang dicapai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran Fikih yang ditempuh selama kurun waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam hal ini tes dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif bentuk tes dikembangkan dalam bentuk tes pilihan ganda dengan empat pilihan. Pada aspek afektif bentuk tes dikembangkan dalam bentuk skala sikap atau lembar observasi. Sedangkan pada aspek psikomotorik bentuk tes dikembangkan dalam bentuk tes praktek sholat. Tes disusun berdasarkan kurikulum K13 mata pelajaran Fikih.

3. Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan

Suatu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.

Para siswa dibagi menjadi pasangan-pasangan dalam setiap pasangan dengan dua peran, yaitu sebagai penjelas atau pendemonstrasi dan pengecek, pemeriksa atau pengamat. Penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pengecek/pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya, kemudian antara penjelas dan pengamat bertukar peran dan pembelajaran berlangsung sampai benar-benar menguasai suatu keterampilan tertentu.

E. Pengontrolan Perlakuan

Pengontrolan perlakuan dimaksudkan untuk memperkecil pengaruh terhadap validitas, baik validitas internal maupun validitas eksternal. Pengontrolan dalam penelitian ini adalah :

1. Validitas internal

Yaitu hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari adanya tindakan atau perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen. Validitas internal meliputi :

- (a) Pengaruh sejarah yaitu dikontrol dengan mencegah munculnya kejadian khusus yang bukan karena tindakan atau perlakuan eksperimen dengan cara memberikan perlakuan dalam jangkauan waktu yang relatif singkat.
- (b) Pengaruh kematangan yaitu dikontrol dengan memberikan tindakan atau perlakuan dalam waktu singkat sehingga siswa tidak mengalami perubahan fisik maupun mental dapat bisa mempengaruhi kecerdasan spiritualnya.
- (c) Pengaruh pemilihan objek yang berbeda dikontrol dengan membuat pasangan siswa yang memiliki pengetahuan yang relatif sama pada kelompok yang berbeda.
- (d) Pengaruh kehilangan peserta eksperimen dikontrol dengan tidak adanya siswa yang absen selama pelaksanaan penelitian. Absensi siswa dilakukan dengan ketat.
- (e) Pengaruh instrumen. Instrumen yang dipergunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dengan memenuhi standar. Sebelum dipergunakan instrumen terlebih dahulu di uji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.
- (f) Pengaruh regresi statistik dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim.
- (g) Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen dikontrol dengan tidak mengatakan apa-apa terhadap peserta penelitian, tidak membahas kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian sehingga siswa tidak saling berkompetisi.

2. Validitas eksternal

- (a) Validitas populasi, dikontrol dengan cara : mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, melakukan pemilihan sampel secara *cluster random sampling*, dan menentukan perlakuan pada kelas pembelajaran dengan strategi kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori secara acak.
- (b) Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan menghindari pengaruh reaksi prosedur penelitian, yaitu pengontrolan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi hasil-hasil eksperimen. Dapat dikontrol dengan : tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka adalah subjek penelitian, memberlakukan kelas sama seperti peristiwa sehari-hari, menggunakan tenaga pengajar sehari-hari yang biasa mengajar di kelas tersebut, dan memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari.

F. Prosedur Pelaksanaan Perlakuan

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) kelompok perlakuan yaitu: (1) kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Praktek Berpasangan, (2) kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

1. Prosedur perlakuan pada kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran Praktek Berpasangan

Adapun prosedur perlakuan kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Guru memilih dan menetapkan materi pelajaran berkaitan dengan pembahasan shalat fardhu.
- b. Guru menyajikan materi pelajaran untuk diamati siswa.
- c. Guru memberi petunjuk/ penjelasan singkat dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- d. Selanjutnya guru membentuk kelompok belajar siswa.
- e. Dengan arahan guru, siswa berdiskusi secara kelompok untuk membahas materi pelajaran.

- f. Setiap kelompok secara bergilir, membacakan hasil diskusinya. Guru melakukan penguatan terhadap hasil kerja kelompok.
- g. Guru melakukan tes tertulis.
- h. Bersama siswa membuat kesimpulan.

2. Prosedur perlakuan pada kelas pembandingan dengan strategi pembelajaran Praktek Berpasangan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi pembelajaran Praktek Berpasangan yaitu :

- a) Persiapan, yakni guru mempersiapkan bahan pelajaran yang lengkap dan sistematis.
- b) Apersepsi, yakni guru bertanya atau menguraikan materi untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang hendak disajikan.
- c) Penyajian, yakni guru menyajikan bahan pelajaran secara lisan atau dengan cara menyuruh siswa membaca bahan berkenaan dari buku teks dan sebagainya.
- d) Penyebutan kembali, yakni guru menyuruh siswa menyatakan kembali pokok kandungan materi pelajaran yang telah disajikan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sumadi Suryabrata Instrumen Penelitian adalah :

“Alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.⁶

Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya menggunakan angket dan tes. Angket yang di susun berupa angket tertutup, angket tertutup adalah angket yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam angket sudah memuat

⁶Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian.*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, (2003) h. 52.

semua variabel. Sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang Motivasi dan hasil belajar Fiqihdi MTsS Sidikalang TP.2018-2019.

1. Angket

Instrumen untuk metode angket adalah blangko angket. Angket ini diberikan kepada peserta didik (responden) untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai motivasi belajar, dan prestasi belajar berupa angka-angka yaitu dengan cara memberi skor. Penskoran untuk variabel X_1 , dan X_2 menggunakan skala *Likert* dalam bentuk pilihan ganda dengan alternatif jawaban yang berbeda. Skala *Likert* yaitu di gunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁷

Dengan skala *Likert*, maka strategi praktek berpasangan (X_1), dan motivasi belajar (X_2) dan hasil belajar (Y), penulis menggunakan empat jawaban pada pernyataan gradasi dari positif sampai negatif seperti tabel di bawah ini:

a. Instrumen tentang Skor Item Variabel Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Adapun Skor Item Variabel Motivasi Belajar, Hasil Belajarkisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel motivasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4. Skor Item Variabel Strategi Praktek berpasangan, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Positif		Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Selalu	4		4
Sering	3		3
Jarang	2		2
Tidak Pernah	1		2

b. Instrumen tentang Motivasi Belajar

Sementara untuk mempermudah dalam pembuatan angket, maka kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen motivasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta,(2010), h.134-135.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Jenis	Indikator	Positif	Jumlah Soal
Intrinsik	Keinginan Diri	2,4,9,14,17,22, 31, 33	8
	Kepuasan	10,18,27,28,35,32	6
	Kebiasaan Baik	6,7,8 ,19,34	5
	Kesadaran	12,13,16,30	4
Ektrinsik	Dorongan	1,3,5,11, 15,21,23,24,26, 20,25,29	12
Total			35

c. Instrumen tentang Hasil Belajar

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan tes kecerdasan spiritual. Jumlah butir ditentukan sebanyak 35 soal dan diperkirakan sudah dapat mewakili dan menjangkau pengetahuan siswa dalam materi yang diberikan.

Tabel 3.6. Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar

Materi Ajar	Butir Soal			Jumlah
	C1	C2	C3	
Defenisi Shalat Fardhu, Rukun, syarat sahnya serta yang membatalkan shalat	1,2,3,4,6	5,7,8	9,10,11,12	12
Menjelaskan Rukun, syarat sah dan yang membatalkan <i>shalat fardhu</i>	13,14,15,16,17	18,19,20	21,22, 23,24	12
Membiasakan Shalat Fardhu	25,26,27,28,29	30,31,32	33,34,35	11
Jumlah				35

Keterangan :

C1 : Ranah kognitif pengetahuan

C2 : Ranah kognitif pemahaman

C3 : Ranah kognitif penerapan

C4 : Ranah kognitif analisis

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian lebih dahulu di uji cobakan. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat digunakan untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸ Untuk menguji validitas suatu butir instrumen angket digunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \dots \dots \dots^9$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

n = jumlah data

X = jumlah skor butir X

Y = jumlah skor total Y

X^2 = jumlah kuadrat skor X

Y^2 = jumlah kuadrat skor Y

XY = jumlah perkalian X dan Y

3. Reliabilitas Tes

Untuk menguji reliabilitas tes hasil belajar, dipergunakan rumus korelasi product moment methode Split Half. Harga $r^{1/2} \cdot 1/2$ dimasukkan kedalam rumus Spearman-Brown yakni :¹⁰

⁸Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 211.

⁹*Ibid.*, h. 220.

¹⁰S. Surapranata, *Analiis, Validitas, Reliabilitas dan Implementasi Hasi Tes* Bandung:Remaja Rosdakarya, (2004), h. 61.

$$r = \frac{2r_{11}/21/2}{(1 + \frac{r_{11}}{21}/2)}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes

$r_{1/2/2}$ = Koefisien product moment tes

Kemudian r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan ketentuan berikut ;

$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$ Reliabilitas sangat tinggi

$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$ Reliabilitas tinggi

$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$ Reliabilitas cukup

$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$ Reliabilitas rendah

$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$ Reliabilitas rendah sekali

Arikunto menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.¹¹

Untuk perhitungan keterhandalan angket digunakan rumus berikut :

$$r_{tt} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{\sum \delta_t^2} \right)$$

$$\delta_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N} \text{ dan}$$

$$\delta_t^2 = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x_t)^2}{N}}{N}, \dots\dots\dots^{12}$$

Dimana:

r_{tt} = koefisien keterhandalan butir pernyataan

N = jumlah responden

$\sum x_i^2$ = jumlah variansi skor butir

$\sum x_t^2$ = jumlah variansi skor total

$\sum x_i$ = jumlah skor setiap butir

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat skor setiap butir

¹¹Suharmir Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., h. 221.

¹²*Ibid.*,

$\sum x_t$ = jumlah skor total

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat skor total

N = jumlah responden

Nilai r_{tt} yang diperoleh dikonsultasikan dengan ketentuan berikut :

$0,80 \leq r_{tt} < 1,00$; keterandalan sangat tinggi

$0,60 \leq r_{tt} < 0,80$; keterandalan tinggi

$0,40 \leq r_{tt} < 0,60$; keterandalan cukup

$0,20 \leq r_{tt} < 0,40$; keterandalan rendah

$0,00 \leq r_{tt} < 0,20$; keterandalan sangat rendah

4. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah angka yang menunjukkan tingkat kesukaran tiap butir soal. Rumus untuk menentukan indeks kesukaran masing-masing butir tes adalah rumus proporsi yaitu :¹³

$$P = \frac{\sum x}{Sm \cdot n}$$

Dimana :

P = Proporsi yang menjawab benar atau tingkat kesukaran

$\sum x$ = Banyaknya siswa yang menjawab benar setiap butir soal

Sm = Skor maksimum

N = Jumlah peserta tes.

Untuk menginterpretasikan tingkat kesukaran butir soal dapat digunakan kriteria berikut :

1. Indeks kesukaran 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
2. Indeks kesukaran 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
3. Indeks kesukaran 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

¹³*Ibid*, h. 181.

5. Daya pembeda

Untuk menentukan daya pembeda digunakan tiap butir tes dengan rumus selisih proporsi kelompok atas dan kelompok bawah yaitu:¹⁴

$$D = \frac{\Sigma A}{nA} - \frac{\Sigma B}{nB}$$

Dengan :

D = Daya Pembeda

ΣA = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas

ΣB = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

nA = Jumlah peserta tes pada kelompok atas

Nb = Jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah

Daya pembeda dapat diklasifikasikan dengan batas kriteria:

1. Indeks 0.00 - 0.20 adalah Jelek
2. Indeks 0.21 - 0.40 adalah Cukup
3. Indeks 0.41 - 0.70 adalah baik
4. Indeks 0.70 sampai 1.00 adalah baik sekali

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Varians (ANAVA). Hasil data yang diperoleh dikonversikan pada batasan yang terlebih dahulu ditentukan pernyataan analisis yaitu persyaratan normalitas dan homogenitas. Untuk uji persyaratan normalitas menggunakan uji Liliefors, sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji Barlett. Dari hasil analisis data terbukti ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Fiqih siswa. Maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan Uji Scheffe karena jumlah sampel setiap selnya berbeda.

Adapun hipotesis statistik penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis pertama

$$H_0 : \mu A1 \leq \mu A2$$

$$H_a : \mu A1 > \mu A2$$

¹⁴*Ibid*, h. 183.

b. Hipotesis kedua

$$H_0 : \mu_{B1} \leq \mu_{B2}$$

$$H_a : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

c. Hipotesis keempat

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

Keterangan :

μ_{A1} = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang diajarkan dengan penerapan strategi pembelajaran Berpasangan.

μ_{A2} = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang diajarkan dengan penerapan strategi pembelajaran Konvensional.

μ_{B1} = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

μ_{B2} = Rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

$A \times B$ = Interaksi antara strategi pembelajaran berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fiqih siswa.

1. Uji Prasyarat

Uji persyaratan analisis dilakukan supaya hasil analisis data benar-benar memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan apakah hubungan antar variabelnya linier, dari pengumpulan data yang secara random.

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data. Untuk menentukan normal tidaknya distribusi data, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk atau dengan melihat grafik QQ Plots.

Ketentuan pengujian jika nilai Sig. Uji Kolomogrov-Smirnov $\geq 0,05$, Maka data berdistribusi normal. Dan jika nilai Sig uji Kolomogrov- Smirnov $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹⁵

Uji mengetahui apakah data penelitian sudah mempunyai sebaran normal yang dilakukan dengan rumus Chi Kuadrat. Sebagaiberikut :

$$x = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

x^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekwensi yang diperoleh dari observasi pada sampel

f_h = Frekwensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekwensi yang diharapkan dalam populasi.

b. Uji Hipotesis Statistik

Analisis untuk pengujian hipotesis dilakukan setelah data hasil penelitian memenuhi syarat uji normalitas dan uji linieritas. Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan analisis Regresi ganda.

1. Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadisecara parsial variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan analisisregresi sederhana yang dikutip dari Indra Jaya dan Ardat adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx \dots\dots\dots^{16}$$

Keterangan:

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

Harga a dihitung dengan rumus:

¹⁵Sugiyono, *Metode* ,h. 142.

¹⁶Idra Jaya & Ardat, *Penerapan*..... ,h. 224.

$$a = \frac{(\sum y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{N \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

Harga b dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{N \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{N \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

2. Analisis Regresi Ganda

Hipotesis keempat merupakan hipotesis yang menunjukkan hubungan ganda antara variabel bebas (X_1 , dan X_2) dengan variabel terikat (Y), sehingga untuk pengujian hipotesis keempat digunakan analisis regresi ganda. Persamaan analisis regresi ganda yang dikutip dari Indra Jaya dan Ardat adalah sebagai berikut. :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 \dots \dots \dots^{17}$$

Keterangan:

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (harga konstan)

b = Koefisien regresi

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

Harga a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(b_1 \sum x_1) - (b_2 \sum x_2)}{N}$$

Harga b dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{(\sum x_1^2 \sum x_1 y) - (\sum x_2 y) (\sum x_1 x_2) (\sum x_1 x_2)}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - (\sum x_1 \sum x_2)^2}$$

3. Validitas Butir Tes Hasil Belajar

Untuk menganalisis dari masing-masing item digunakan rumus korelasi biserial

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{M_t} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Dimana :

r_{bis} = Koefisien korelasi biserial

M_p = Rata-rata skor pada tes dari peserta yang memiliki jawaban benar

¹⁷Idra Jaya & Ardat, *Penerapan.....*,h. 224.

Mt = Rata-rata skor total

St = Simpangan baku skor total setiap tes

P = Proporsi tes yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan

q = 1-p

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *microsoft excel*, kemudian r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05\%$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Swasta Sidikalang pada kelas VII a dan VII b Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan sampel 50 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas dengan total 50 orang siswa. Pada pembahasan ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel yang dimulai dari variabel bebas dalam penelitian ini adalah Strategi strategi pembelajaran praktek berpasangan (X_1), motivasi belajar (X_2) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y). Data variabel bebas dan terikat dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data hasil penelitian dengan melakukan uji linieritas, uji normalitas. Setelah itu, untuk melihat keberpengaruhannya antara variabel strategi praktek berpasangan (X_1) terhadap hasil belajar Fikih (Y), dan motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar Fikih (Y), dilakukan analisis uji regresi linier sederhana, dan untuk melihat keberpengaruhannya antara variabel strategi praktek berpasangan (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) terhadap hasil belajar fikih (Y) dilakukan analisis uji regresi linier ganda.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada lampiran, diperlukan adanya analisis dan interpretasi data hasil penelitian. Adapun Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh strategi praktek berpasangan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih di MTs Swasta Sidikalang, adapun sampel yang diambil adalah kelas VII a dan VII b sebanyak 50 orang dengan materi yang diajarkan adalah Sholat Fardhu.

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berupa data kuantitatif di analisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh strategi praktek berpasangan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

1. Hasil Belajar Fiqih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

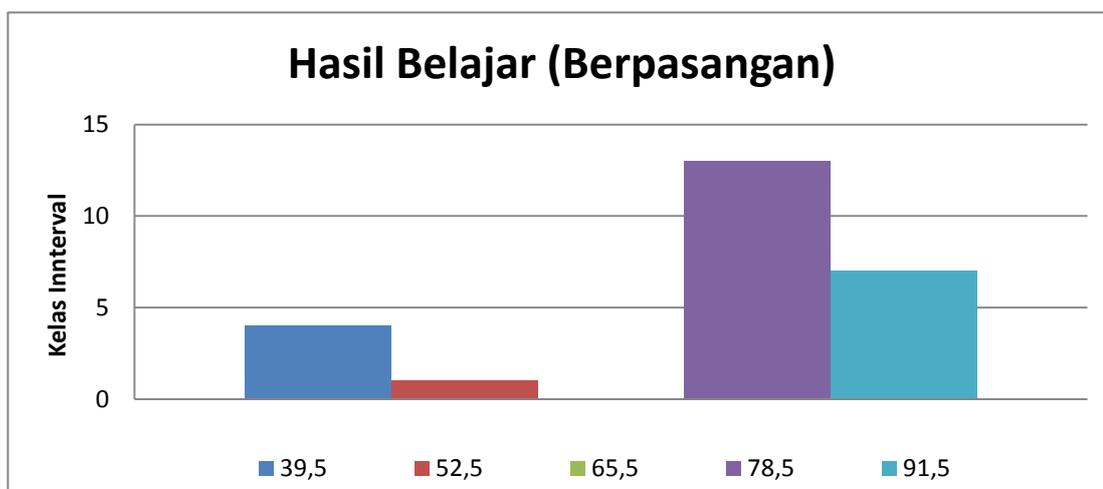
Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berpasangan diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum adalah 40, nilai rata-rata adalah 78,60, varians (S^2) adalah 388,57, dan standar deviasi (S) adalah 19,71.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	40 – 52	4	16 %
2	53 – 65	1	4 %
3	66 – 78	0	0 %
4	79 – 91	13	52%
5	92 – 104	7	28 %
Jumlah		25	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar fiqih siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran Berpasangan dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 4.1. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar Fiqih dan histogram, dapat diketahui bahwa :

1. 39,5 – 52,5 dengan frekuensi 4 orang siswa. Dengan demikian hasil belajar Fiqih peserta didik kelas VII a MTs Swasta Sidikalang dalam menganalisis makna Sholat Fardhu (Defenisi Shalat Fardhu, Rukun, syarat sahnya serta yang membatalkan sholat) yang dilakukan mereka adalah rendah. Artinya 4 orang responden dari 25 orang yang mendapat nilai rendah, karena mereka kurang memperhatikan guru menjelaskan materi tersebut.
2. 52,5 – 65,5 dengan frekuensi 1 orang siswa. Dengan demikian hasil belajar Fiqih peserta didik kelas VII a MTs Swasta Sidikalang dalam dalam menganalisis makna Sholat Fardhu (Defenisi Shalat Fardhu, Rukun, syarat sahnya serta yang membatalkan sholat) yang dilakukan mereka adalah rendah. Artinya 1 orang responden dari 25 orang yang mendapat nilai rendah, karena mereka kurang memperhatikan guru menjelaskan materi tersebut.
3. 65,5 – 78,5 dengan frekuensi tidak ada siswa yang menjawab.
4. 78,5 – 91,5 dengan frekuensi 13 orang siswa. Dengan demikian hasil belajar Fiqih peserta didik kelas VII a MTs Swasta Sidikalang dalam dalam menganalisis makna Sholat Fardhu yang dilakukan mereka adalah tinggi. Artinya 13 orang responden dari 25 orang yang mendapat nilai tinggi, karena mereka kurang memperhatikan guru menjelaskan materi tersebut.
5. 91,5 – 100 dengan frekuensi 7 orang siswa. Dengan demikian hasil belajar Fiqih peserta didik kelas VII a MTs Swasta Sidikalang dalam menganalisis makna Sholat Fardhu yang dilakukan mereka adalah tinggi. Artinya 7 orang responden dari 25 orang yang mendapat nilai rendah, karena mereka kurang memperhatikan guru menjelaskan materi tersebut.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan hasil belajar Fiqih. Perhitungan kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel dengan menggunakan nilai Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi).

2. Kemampuan Hasil Belajar Fikih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

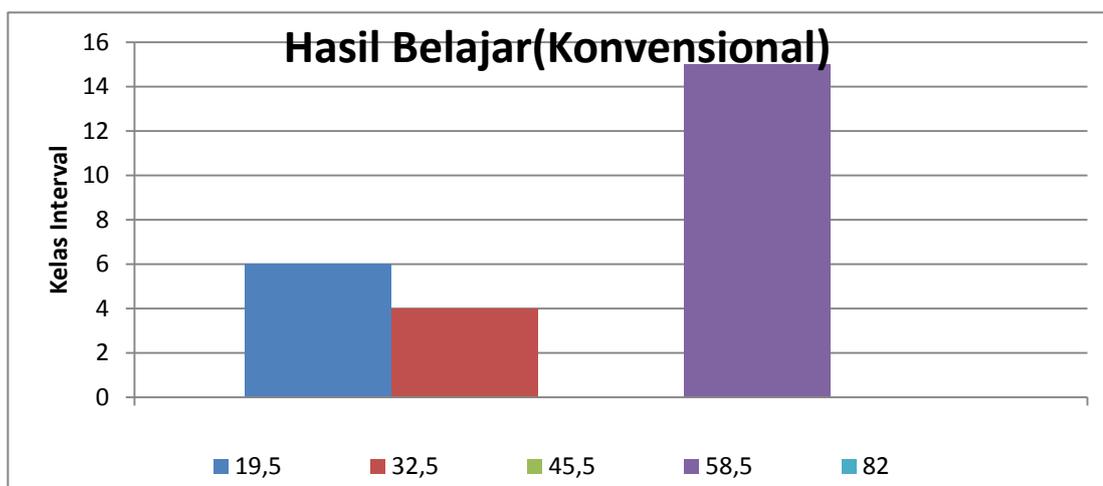
Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fikih siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional diperoleh skor maksimum adalah 80, skor minimum adalah 20, nilai rata-rata adalah 53,80, varians (S^2) adalah 54,33, dan standar deviasi (S) adalah 23,22.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fikih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	20 – 32	6	24 %
2	33 – 45	4	16 %
3	46 – 58	0	0 %
4	70 – 82	15	60 %
5	83 – 95	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2, tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar. 4.2. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan tabel 4.2, tentang distribusi frekuensi hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional dapat dilihat bahwa nilai tertinggi dari hasil belajar Fikih di kelas VII b yang menggunakan strategi konvensional adalah 15 orang responden (60 %), dan yang mendapat nilai cukup yaitu 6 orang responden (24 %) dan yang nilainya rendah ada 4 orang responden (16 %), serta ada yang tidak menjawab pada interval 46 - 58 dan 83 - 95.

3. Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar

Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diperoleh skor maksimum adalah 118, skor minimum adalah 77, nilai rata-rata adalah 95,82, varians (S^2) adalah 119,70, dan standar deviasi (S) adalah 1,09.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	77 – 84	5	17,86 %
2	85 – 92	6	21,43 %
3	93 – 100	9	32,14 %
4	101 – 108	5	17,86 %
5	109 – 116	2	7,14 %
6	117 – 124	1	3,57 %
Jumlah		28	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3, tentang distribusi frekuensi hasil belajar fikih siswa memiliki motivasi belajar tinggi dapat dilihat bahwa yang memiliki motivasi tinggi yaitu pada interval 93 – 100 sebanyak 9 orang responden (32,14 %), dan yang memiliki motivasi rendah yaitu pada interval 117 – 124 yaitu 1 orang responden (3,57 %) dan yang nilainya rendah ada 4 orang responden (16 %).

Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diperoleh skor maksimum adalah 68, skor

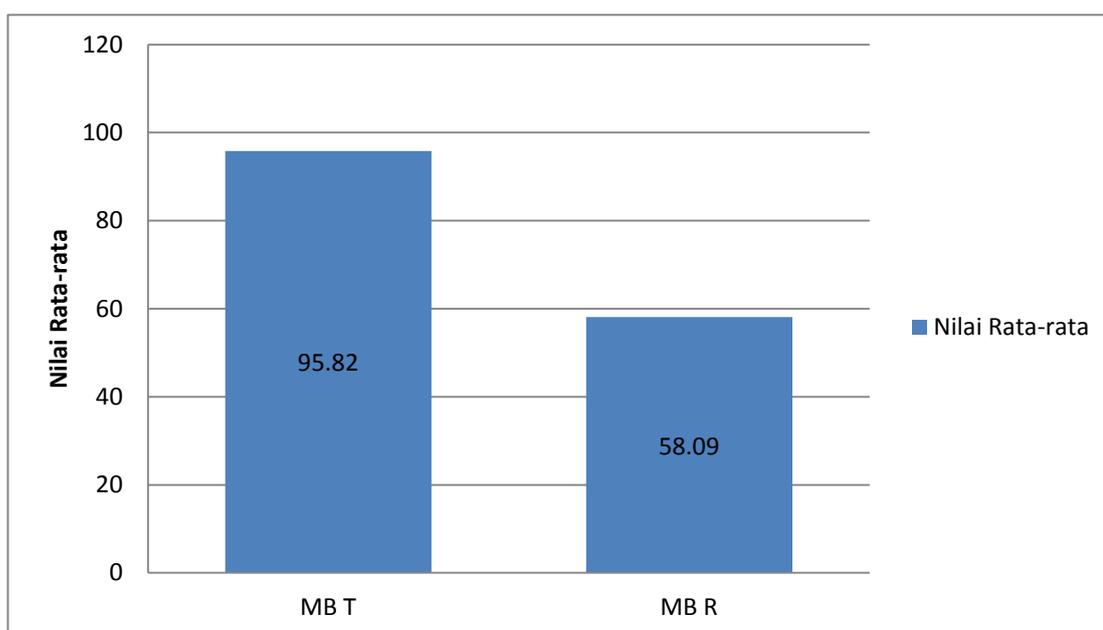
minimum adalah 40, nilai rata-rata adalah 58,09, varians (S^2) adalah 89.89, dan standar deviasi (S) adalah 9,48. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Belajar Rendah

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	40 – 46	5	22,73 %
2	47 – 53	1	4,54 %
3	54 – 61	6	27,28 %
4	62 – 68	10	45,45 %
5	69 – 75	0	0 %
Jumlah		22	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar fiqih siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar. 4.3. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah

4. Hasil Belajar Fiqih Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran berpasangan diperoleh skor maksimum adalah 118, skor minimum adalah 92, nilai rata-rata adalah 100,80, varians (S^2) adalah 60,90, dan standar deviasi (S) adalah 7,80.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	92 – 97	10	50 %
2	98 – 103	3	15 %
3	104 – 109	4	20 %
4	110 – 115	2	10 %
5	116 – 121	1	5 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

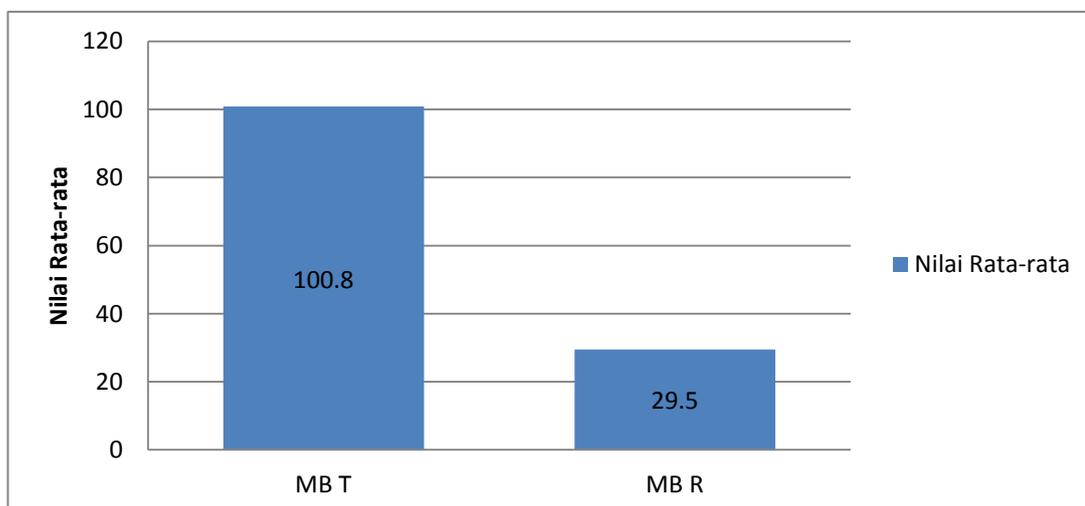
Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran berpasangan diperoleh skor maksimum adalah 67, skor minimum adalah 54, nilai rata-rata adalah 62, varians (S^2) adalah 29,50, dan standar deviasi (S) adalah 5,43. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Belajar Rendah

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	54 – 58	1	20 %
2	59 – 63	1	20 %
3	64 – 68	3	60 %
Jumlah		5	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 17 tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar fiqih siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 4.4. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

5. Hasil Belajar Fiqih Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran konvensional diperoleh skor maksimum adalah 92, skor minimum adalah 77, nilai rata-rata adalah 83,38, varians (S^2) adalah 48,55, dan standar deviasi (S) adalah 6,96.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	77 – 80	5	62,5 %
2	81 – 84	0	0 %
3	85 – 88	0	0 %
4	89 – 92	3	37,5 %
Jumlah		8	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

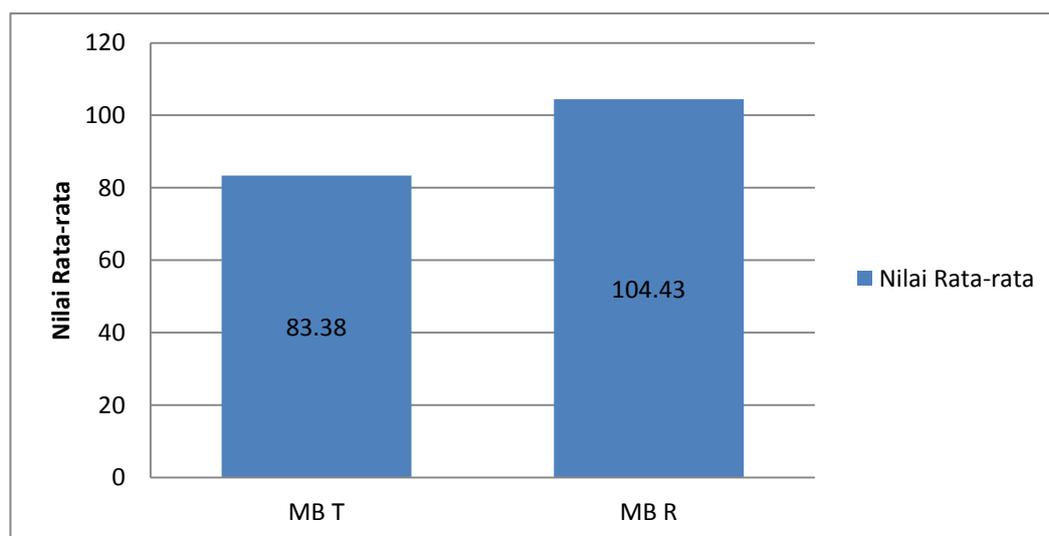
Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran konvensional diperoleh skor maksimum adalah 68, skor minimum adalah 40, nilai rata-rata adalah 56,94, varians (S^2) adalah 104,43, dan standar deviasi (S) adalah 10,21. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	40 – 46	5	29,41 %
2	47 – 53	0	0 %
3	54 – 60	4	23,53 %
4	61 – 67	5	29,41 %
5	68 – 74	3	17,65 %
Jumlah		17	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 18 tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar fiqih siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah menggunakan strategi pembelajaran konvensional dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 4.5. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

6. Hasil Belajar Fiqih Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

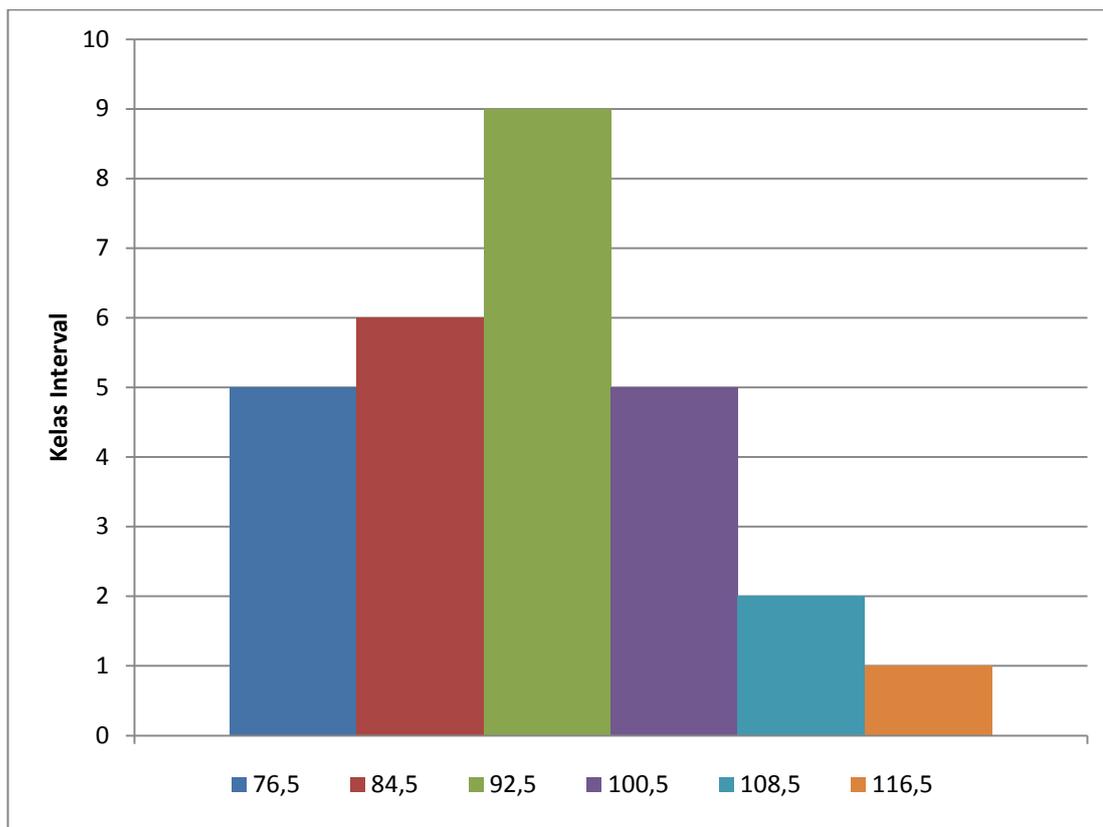
Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional diperoleh skor maksimum adalah 118, skor minimum adalah 77, nilai rata-rata adalah 95.82, varians (S^2) adalah 119.70, dan standar deviasi (S) adalah 10,94. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	77 – 84	5	17,86 %
2	85 – 92	6	21,43 %
3	93 – 100	9	32,14 %
4	101 – 108	5	17,86 %
5	109 – 116	2	7,14 %
6	117 – 124	1	3,57 %
Jumlah		28	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 20 tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar fiqih siswa memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 4.6. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

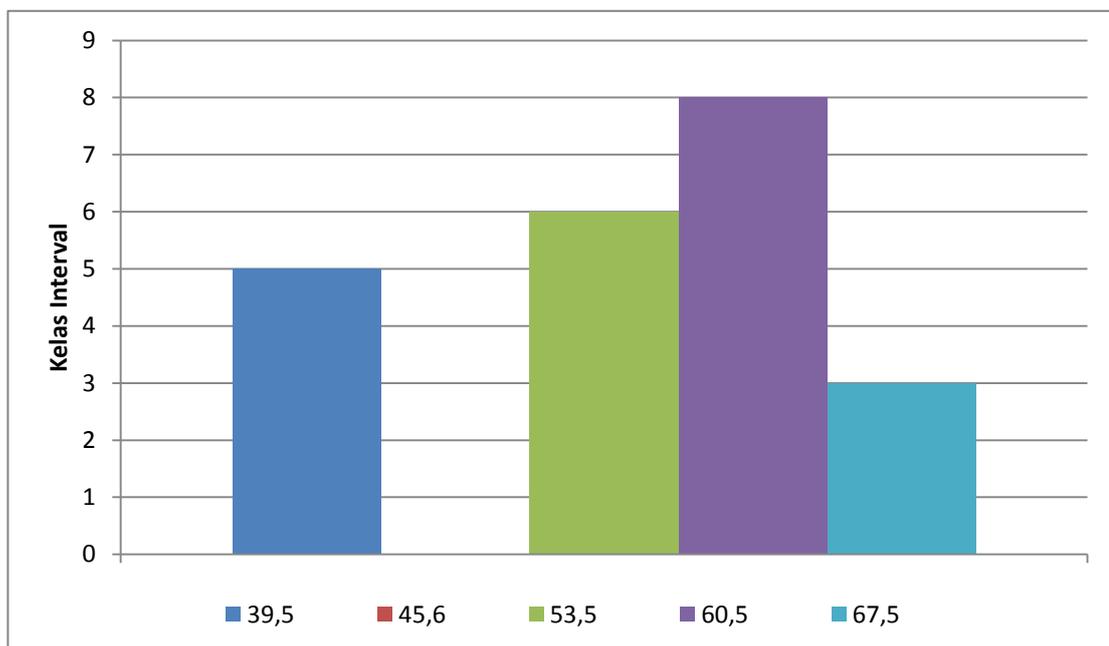
7. Hasil Belajar Fiqih Memiliki Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

Data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional diperoleh skor maksimum adalah 68, skor minimum adalah 40, nilai rata-rata adalah 58,09, varians (S^2) adalah 89,89, dan standar deviasi (S) adalah 9,48. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

No	Interval Kelas	f_{absolut}	F_{relatif}
1	40 – 46	5	22,73 %

2	47 – 53	0	0 %
3	54 – 60	6	27,27 %
4	61 – 67	8	36,36 %
5	68 – 74	3	13,64 %
Jumlah		22	100 %



Gambar. Histogram Hasil Belajar Fiqih Siswa Memiliki Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

A. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Rangkuman perhitungan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini.

a. Pengajuan Normalitas Data untuk Kelompok Strategi Pembelajaran

Tabel . Hasil Pengujian Normalitas Data untuk Strategi Pembelajaran

No	Kelompok	N	L_0	$L_{t(0,05)}$	Kesimpulan
1	Hasil Belajar Fiqih yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Berpasangan	25	0,1685	0,17720	Normal
2	Hasil Belajar Fiqih yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Konvensional	25	0,1361	0,17720	Normal

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berpasangan dengan nilai $L_0 = 0,1685$, sedangkan $L_t = 0,17720$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berpasangan berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dengan nilai $L_0 = 0,1361$, sedangkan $L_t = 0,17720$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

b. Pengujian Normalitas Data untuk Kelompok Motivasi Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran

Tabel. Hasil Pengujian Normalitas Data untuk Motivasi Belajar

Menggunakan Strategi Pembelajaran

No	Kelompok	N	L_0	$L_{t(0,05)}$	Kesimpulan
1	Motivasi belajar siswa yang diajarkan strategi pembelajaran berpasangan	25	0,1557	0,17720	Normal
2	Motivasi belajar siswa yang	25	0,0984	0,17720	Normal

	diajarkan motivasi belajar dengan strategi pembelajaran konvensional				
--	--	--	--	--	--

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data motivasi belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran berpasangan dengan nilai $L_0 = 0,1557$, sedangkan $L_t = 0,17720$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berpasangan berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dengan nilai $L_0 = 0,1361$, sedangkan $L_t = 0,0984$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

c. Pengajuan Normalitas Data untuk Kelompok Motivasi Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran

Tabel. Hasil Pengujian Normalitas Data untuk Motivasi Belajar

Menggunakan Strategi Pembelajaran

No	Kelompok	N	L_0	$L_t (0,05)$	Kesimpulan
1	Hasil Belajar Fiqih siswa memiliki motivasi belajar dengan strategi pembelajaran berpasangan	25	0,1557	0,17720	Normal
2	Hasil Belajar Fiqih siswa memiliki motivasi belajar dengan strategi pembelajaran konvensional	25	0,0984	0,17720	Normal

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dengan nilai $L_0 = 0,1557$, sedangkan $L_t = 0,17720$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar menggunakan strategi pembelajaran berpasangan berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional dengan nilai $L_0 = 0,0984$, sedangkan $L_t = 0,17720$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

d. Pengujian Normalitas Data untuk Kelompok Motivasi Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

Tabel. Hasil Pengujian Normalitas Data untuk Motivasi Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

No	Kelompok	N	L_0	$L_t (0,05)$	Kesimpulan
1	Hasil Belajar Fiqih siswa memiliki motivasi belajar tinggi dengan strategi pembelajaran berpasangan	20	0,1936	0,19812	Normal
2	Hasil Belajar Fiqih siswa memiliki motivasi belajar rendah dengan strategipembelajaran berpasangan	5	0,2051	0,39623	Normal

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dengan nilai $L_0 = 0,1936$, sedangkan $L_t = 0,19812$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran berpasangan berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran berpasangan dengan nilai $L_0 = 0,2051$, sedangkan $L_t = 0,39623$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran berpasangan berdistribusi normal.

e. Pengujian Normalitas Data untuk Kelompok Motivasi Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

Tabel. Hasil Pengujian Normalitas Data untuk Motivasi Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Kelompok	N	L_0	$L_t (0,05)$	Kesimpulan
1	Hasil Belajar Fiqih siswa memiliki motivasi belajar tinggi dengan strategi pembelajaran konvensional	8	0,2249	0,31325	Normal

2	Hasil Belajar Fiqih siswa memiliki motivasi belajar rendah dengan strategi pembelajaran konvensional	17	0,1592	0,21489	Normal
---	--	----	---------------	----------------	--------

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran konvensional dengan nilai $L_0 = 0,2249$, sedangkan $L_t = 0,31325$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran konvensional dengan nilai $L_0 = 0,1592$, sedangkan $L_t = 0,21489$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

f. Pengajuan Normalitas Data Untuk Kelompok Motivasi Belajar dan Strategi Pembelajaran

Tabel . Hasil Pengujian Normalitas Data untuk Motivasi Belajar dan Strategi Pembelajaran

No	Kelompok	N	L_0	$L_t (0,05)$	Kesimpulan
1	Hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional	50	0,0407	0,12530	Normal

2	Hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan diajarkan dengan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional	28	0,1086	0,16744	Normal
3	Hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan diajarkan dengan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional	22	0,1725	0,18890	Normal

Pada tabel menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih yang memiliki motivasi belajar diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional dengan nilai $L_0 = 0,0407$, sedangkan $L_t = 0,12530$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih yang memiliki motivasi belajar diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional berdistribusi normal.

Pada tabel menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih yang memiliki motivasi belajar tinggi diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional dengan nilai $L_0 = 0,1086$, sedangkan $L_t = 0,16744$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih yang memiliki motivasi belajar tinggi diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional berdistribusi normal.

Pada tabel menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar fiqih yang memiliki motivasi belajar rendah diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional dengan nilai $L_0 = 0,1725$, sedangkan $L_t = 0,18890$

pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih yang memiliki motivasi belajar rendah diajarkan strategi pembelajaran berpasangan dan konvensional berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Tabel. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antara Kelompok Sampel Strategi Pembelajaran

No	Sampel	Varians (S)	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	Berpasangan	399,000	1,36	2,81	Homogen
2	Konvensional	544,333			

Tabel. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antara Kelompok Sampel Motivasi Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan

No	Sampel	Varians (S)	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	Tinggi	60,905	2,06	3,07	Homogen
2	Rendah	29,500			

Tabel. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antara Kelompok Sampel Motivasi Belajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Sampel	Varians (S)	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	Tinggi	48,554	2,15	3,07	Homogen
2	Rendah	104,434			

Tabel. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antara Kelompok Sampel Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

No	Sampel	Varians (S)	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	TFSS	60,905	1,25	3,01	Homogen
2	Ekspositori	48,554			

Tabel. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antara Kelompok Sampel Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berpasangan dan Konvensional

No	Sampel	Varians (S)	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	TFSS	29,500	3,04	3,16	Homogen
2	Ekspositori	104,434			

C. Pengajuan Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. Data Induk Penelitian

Hasil Belajar Fiqih		Berpasangan	Konvensional	Total
		Motivasi Belajar	Motivasi Belajar	Motivasi Belajar
Tinggi	N	20	8	28
	$\sum x$	2012	669	2681
	$\sum x^2$	167600	56275	259709

\bar{x}

	s^2	7,16	6,42	10,35
Rendah	N	5	17	22
	$\sum x$	310	968	1278
	$\sum x^2$	19338	56790	76128
	s^2	4,85	9,91	9,26
Total	N	25	25	50
	$\sum x$	2326	1635	3961
	$\sum x^2$	223728	112741	336449
	s^2	17,08	15,24	2128

Secara keseluruhan hasil perhitungan ANAVA untuk pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. Hasil Perhitungan ANAVA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent

Variable: HasilBelajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	14864.373 ^a	3	4954.791	15.055	.000
Intercept	218159.155	1	218159.155	662.850	.000
Kelas	6969.038	1	6969.038	21.175	.000
Tingkatan	52.238	1	52.238	.159	.692
Kelas * Tingkatan	7296.755	1	7296.755	22.170	.000
Error	15139.647	46	329.123		
Total	248729.000	50			
Corrected Total	30004.020	49			

a. R Squared = .495 (Adjusted R Squared = .463)

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) dan strategi pembelajaran ekspositori di mana hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan hasil pengujian $F_{hitung} = 4.19 > F_{tabel} = 3.99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi dan konsep diri rendah di mana hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri rendah dengan hasil pengujian $F_{hitung} = 10.91 > F_{tabel} = 3.99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep diri dalam mempengaruhi hasil belajar Alquran Hadis dengan hasil pengujian $F_{hitung} = 5.12 > F_{tabel} = 3.99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa hipotesis ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tepat daripada strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa, pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Berdasarkan uji lanjutan ditemukan bahwa :

- a. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan

(*practice rehearsal-pairs*) lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

- b. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki perbedaan yang sangat signifikan.
- c. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) dan memiliki perbedaan yang sangat signifikan.
- d. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan tidak ada perbedaan yang signifikan.
- e. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki perbedaan yang sangat signifikan.
- f. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yang mendasar bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan strategi

pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih cenderung kepada penggunaan konsep diri tinggi yang dibuktikan pada hasil belajar Alquran Hadis siswa. Pada sisi lain, pada pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori lebih cenderung kepada penggunaan konsep diri rendah walaupun tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan pada hasil belajar Alquran Hadis siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka implikasi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Penerapan dan Pengembangan Pembelajaran Praktik Berpasangan (*Practice Rehearsal- Pairs*) untuk Pembelajaran Alquran Hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) dan memiliki konsep diri tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki konsep diri tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki konsep diri rendah. Implikasi dari penelitian tersebut adalah pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) hendaknya dikembangkan dan ditingkatkan penggunaannya dalam pembelajaran Alquran Hadis dan disesuaikan dengan yang konsep diri yang dimiliki siswa, karena hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Selanjutnya perlu menjadi perhatian bahwa hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran

praktik berpasangan (*practice rehearsalpairs*) sehingga hal ini patut menjadi pertimbangan dari seorang guru untuk dikembangkan.

2. Upaya Peningkatan Kualitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Alquran Hadis

Hasil belajar siswa merupakan aspek yang dipengaruhi oleh diri pribadi siswa serta interaksi siswa dengan orang di sekitarnya termasuk guru. Dalam hal ini guru sebagai agen perubahan utama di sekolah memegang peranan penting atas terbangunnya hasil belajar siswa yang baik. Seorang guru yang mampu memperlakukan siswa dengan tepat dengan menghargai sepenuhnya keberadaan siswa, memperhatikan pengembangan potensi aktif, kreatifitas dan imajinasinya melalui pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pandangan tersebut, maka untuk pembelajaran Alquran Hadis diperlukan seorang guru yang profesional yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pengetahuan akan lahir dari usaha yang terus menerus dari guru tersebut untuk meningkatkan pengetahuan psikologi tentang anak dan berbagai aspek pengembangan konsep diri siswa.

3. Perlu Pemahaman terhadap Karakteristik Konsep Diri Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan mengetahui karakteristik siswa yang berkaitan dengan konsep diri, maka guru dapat membantu siswa ke arah perkembangan tingkah laku yang lebih baik, karena selama pembelajaran siswa telah belajar untuk menerima kekurangan serta kelebihan siswa lain serta menerima masukan atau saran dari temannya sendiri atau dari siswa lain.

C. Saran

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan simpulan maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu diadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru tentang pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) khususnya bagi guru-guru Alquran Hadis karena melihat hasil penelitian ini bahwa

strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) secara umum terbukti memberikan hasil belajar yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar Alquran hadis siswa.

2. Terdapatnya interaksi yang ditunjukkan dengan diterimanya hipotesis penelitian sehingga berimplikasi kepada guru Alquran Hadis agar mempertimbangkan dan menentukan konsep diri apa yang mendominasi siswa sebagai karakteristik siswa sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan.
3. Dalam menerapkan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) sehingga pembelajaran dengan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) akan efektif dalam meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi guru Alquran Hadis yang ingin menerapkan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*) disarankan untuk memperhatikan tingkat konsep diri yang ada pada siswa.
5. Perlu dilaksanakan penelitian yang lebih lanjut bagi peneliti lain dalam penggunaan strategi pembelajaran untuk mengetahui hasil yang lebih akurat khususnya pada mata pelajaran Alquran Hadis.
6. Dengan adanya temuan penelitian ini diharapkan sekolah menyediakan fasilitas dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kepada guru untuk memperkenalkan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*).
7. Sejalan dengan dukungan moril dan antusiasme dari sekolah seharusnya pemerintah khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan dan juga kementerian agama untuk memberikan bantuan berupa dana atau fasilitas sarana dan prasarana dalam pelaksanaan seminar, pendidikan dan pelatihan dalam memperkenalkan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal-pairs*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta :: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arifin Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. 2, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2013.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Astuti Sri Endang. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Bahri Syaiful Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta, 2002.
- Budiningsih Asri. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dahlan Zaini, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktik Berpasangan (Practice-Rehearsal Pairs) dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Alquran Hadis*, Jurnal, Prodi PEDI, IAIN Sumatera Utara – Medan, 2014.
- Djamarah Bahri Syaiful dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:: Rineka Cipta, 2010.
- Davies k. Ivor. *The Management of Learning*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, *Pengelolaan Belajar;Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No. 8*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Hakim Thursan. *Belajar Secara Ewektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadana Nusantara, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 10, 2009.
- Hariyanto, Suyono. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Idris M. & Mamo. *Strategi & Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009.

- Gunarsa D. Singgih. *Psikologi Olahraga Prestasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Jaya Indra dan Ardat. *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Alqur'an dan terjemahannya*, Al jumanatul'Ali Seuntai Mutiara CV. Penerbit Penerbit Jakarta: ART, 2014, Edisi Ke 3.
- Lie , Anita. *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Grafindo, 2008.
- M.A. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Mochtar, Buckhori. *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, cet. 6, 2006.
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Nasution, Wahyuddin Nur, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPA: Eksperimen pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan atraman Jakarta Timur", Jurnal dalam *Analytica Islamica*, vol. 9, 2013.
- Purwanto M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ramli M. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 13 No.23 April 2015, (Diakses tanggal 2 April 2018). h.134-135.
- Sanjaya Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 2, 2009.
- Silberman L. Melvin. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Raisul Muttaqien. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, ed. Revisi, Bandung: Nuansa Nusa Media, cet. 7, 2012.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soekamto Toeti. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran.*, Jakarta: PAU-PPAI.
- Sudjana Nana. *Metoda Statistika Edisi 6*, Bandung: Tarsito, 2009.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sulastris Siti, *Pengaruh Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) terhadap Minat Membaca dan Hasil Belajar Alqur'an Hadits Materi Bacaan Mad Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Wasliyah Pancur Batu*, PPs UINSU, Jurnal Tabularasa, 2016.
- Surapranata. S, *Analiis, Validitas, Reliabilitas dan Implementasi Hasi Tes* Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan Di Indonesia* ,Yogyakarta: AR. Ruzz Media, 2005.
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007.
- Wursanto. *Dasar-dasar Ilmu Organisas*, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Uno B. Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman Muhammad. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2001.
- Wahyuni Nur Esa dan Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta:: Ar Ruz Media, 2012.
- Winkel WS.. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Wisnu Tulus. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang : UMM Press, 2006.
- Yusuf A. Muri *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, Cet 1, 2014.
- Zaini Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.